

Etos Kolektif dan Nilai Budaya dalam Prosa Rakyat Papua: Tinjauan Psikofungsi Folklor

Collective Ethos and Cultural Values in Papuan Folk Prose: A Psychofunctional Review of Folklore

Yeni Yulia Andriani^{1*}, Muhammad Hussien², Silvy C. Adelia³

^{1,2} Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Papua

³ Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Jalan Gunung Salju Amban Manokwari Papua Barat Indonesia

surel: y.andriani@unipa.ac.id

Abstract

This article aims to describe the collective ethos in Papuan folktales. Folktales are part of oral folklore. Oral literature has a variety of functions in the life of a collective, namely as a means of entertainment, education, social criticism, and containing messages laden with local wisdom. Through folklore we can learn about the ethos or distinctive worldview of a society where the folklore has developed from generation to generation. Based on this background, this research was conducted to (1) find out the collective ethos; and (2) local cultural values in Papuan folktales. The method used in the research is a qualitative descriptive method with the aim of describing the research object based on the facts obtained. The data sources for this research are Papuan folktales and information obtained directly from informants. This research uses psychofunction theory. This theory is used to reveal the collective ethos and cultural values in Papuan folktales. The results of this research reveal the collective ethos of the Papuan people which is reflected in the Papuan folktales.

Keywords: folktales, folklore, oral literature, Papua, psychofunction

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan etos kolektif dalam prosa rakyat Papua. Prosa rakyat merupakan bagian dari folklor lisan. Sastra lisan mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif yaitu sebagai sarana hiburan, pendidikan, kritik sosial, dan mengandung pesan-pesan bermuatan kearifan lokal. Melalui sebuah folklor kita bisa mengetahui karakter masyarakat di mana folklor itu berkembang secara turun temurun. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk (1) mengetahui etos kolektif; dan (2) nilai budaya setempat dalam prosa rakyat Papua. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan objek yang diteliti berdasarkan fakta yang diperoleh. Sumber data dari penelitian ini adalah prosa rakyat Papua dan informasi-informasi yang diperoleh secara langsung dari informan. Penelitian ini menggunakan teori psikofungsi. Teori ini digunakan untuk mengungkap etos kolektif dan nilai-nilai budaya setempat dalam prosa rakyat Papua. Hasil penelitian ini mengungkap etos kolektif masyarakat Papua yang tercermin di dalam prosa rakyat Papua.

kata kunci: prosa rakyat, folklor, sastra lisan, Papua, psikofungsi

PENDAHULUAN

Menurut catatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud, Indonesia memiliki 668 bahasa daerah, dan 384 di antaranya terdapat di Tanah Papua. Hal ini menunjukkan bahwa Papua memiliki keragaman bahasa daerah yang luar biasa, dengan setiap bahasa mencerminkan khazanah kebudayaan yang unik. Kebudayaan ini kaya akan kearifan lokal, kesenian, dan folklor yang menjadi bagian penting dari identitas masyarakatnya.

Folklor merupakan bagian integral dari kebudayaan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun (Danandjaja, 1991; Nasution dkk., 2022). Jan Harold Brunvand mengklasifikasikan folklor menjadi tiga kelompok besar: folklor lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan (Romadi, 2017). Folklor lisan mencakup sastra lisan seperti cerita rakyat, legenda, dan mitos (Taum., 2011; Nasution dkk., 2022.). Folklor sebagian lisan menggabungkan unsur lisan dan non-lisan (Oktania dkk., 2022). Folklor bukan lisan meliputi elemen-elemen nonverbal dalam budaya masyarakat (Ilminisa, 2016).

Di Indonesia, sastra lisan merupakan bentuk ekspresi sastra tertua, bahkan sebelum munculnya bahasa tertulis dan sering tidak diketahui pengarangnya. Mirip dengan sastra kontemporer, sastra lisan memiliki nilai *dulce et utile* (menyenangkan dan berguna). Meskipun tampak sederhana, lugu, dan tidak memiliki struktur logis, sastra lisan mempunyai berbagai tujuan dalam kehidupan komunal, yaitu sebagai sumber hiburan, pendidikan, kritik sosial, dan kearifan lokal. Melalui folklor (Rahmah, 2017: 9), kita dapat memahami karakter masyarakat tempat folklor tersebut berkembang secara turun-temurun. Meskipun awal mula keberadaan folklor tidak dapat diketahui secara pasti, folklor telah tumbuh dan berkembang dalam kebudayaan kolektif sejak manusia ada.

Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan dan menjadi pedoman tingkah laku. Kebudayaan adalah ciptaan khas manusia yang tidak dimiliki makhluk lain (Sumarto, 2019). Kebudayaan memiliki peran penting dalam pembentukan kesadaran lingkungan dan sosial, mempengaruhi pandangan individu terhadap diri sebagai anggota masyarakat dan interaksinya dengan lingkungan (Amelia, 2023). Selaras dengan yang diungkapkan Fitrianita (2018) bahwa folklor merupakan cerminan tata kelakuan kolektif. Tata kelakuan tersebut akan muncul dalam norma, cita-cita, pandangan-pandangan, hukum, aturan-aturan, kepercayaan, sikap dan sebagainya. Oleh karena itu, tata kelakuan kolektif sudah tentu dapat ditemukan pada prosa rakyat yang diceritakan secara turun-temurun di tengah kolektifnya, tidak terkecuali prosa rakyat Papua.

Tanah Papua merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang kaya akan prosa rakyat tetapi belum begitu banyak yang dieksplorasi, dikaji, dan dipublikasikan. Ada pun tulisan ini menggunakan 3 objek prosa rakyat yang tersebar di beberapa wilayah di Provinsi Papua, yaitu *Asal-usul Burung Cenderawasih*, *Legenda Telaga Werabur*, dan *Legenda Pulau Mambor*. Prosa rakyat tersebut kemudian dikaji menggunakan aspek psikologis untuk mengetahui etos kolektif yang berkaitan dengan nilai budaya setempat. Etos atau watak berkaitan dengan nilai budaya setempat. Nilai budaya ini akan terlihat melalui wujud folklor. Dari sini peneliti dapat menangkap beberapa hal tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan objek yang diteliti berdasarkan fakta yang diperoleh, yaitu etos kolektif dalam prosa rakyat Papua dari segi psikofungsional. Sumber data yang digunakan dalam penelitian berupa kumpulan prosa rakyat Papua dan informasi-informasi yang diperoleh secara langsung dari informan. Informan tersebut berpedoman pada kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Kriteria-kriteria tersebut yaitu informan harus Orang Asli Papua (OAP), sehat jasmani dan rohani, serta mampu berkomunikasi dengan baik dalam bahasa daerah dan/atau Indonesia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan perekaman. Wawancara digunakan untuk memperoleh data tambahan mengenai konteks prosa rakyat, sedangkan perekaman untuk merekam prosa rakyat yang disampaikan secara lisan oleh informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Etos Kolektif dalam Prosa Rakyat Papua

Dalam KBBI (2023) dituliskan bahwa etos adalah pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial. Hal paling penting menelaah etos dalam prosa rakyat adalah memperhatikan folklor sebagai cerminan tata kelakuan kolektif (Manik, 2022). Menurut Dananjaya (1991), tata kelakuan akan muncul dalam norma, cita-cita, pandangan-pandangan, hukum, aturan-aturan, kepercayaan, sikap, dan sebagainya. Hal yang perlu dicermati adalah tata kelakuan terselubung (*covert*) dan tidak terbuka (*overt*). Biasanya tata kelakuan semacam ini berupa tindakan sakral dan rahasia.

Kajian folklor dalam ranah psikologi dapat ke arah etos dan nilai. Etos adalah watak khas yang dipancarkan oleh suatu komunitas. Etos dapat terlihat dari tingkah laku dan gaya hidup. Dalam kaitannya dengan folklor bukan lisan masalah isi juga dapat dilihat dari bentuk atau wujud folklor itu sendiri. Dari wujud itu akan melukiskan watak khas suatu kolektif (Endraswara, 2009: 133).

Adapun ketiga prosa rakyat Papua dalam kajian ini termasuk genre legenda. Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mitos/mite, yaitu dianggap pernah terjadi, tetapi tidak disucikan (Kurniawan dkk., 2019). Legenda sering dikaitkan dengan tokoh sejarah dan mengandung unsur keajaiban (Sitepu dkk., 2019).

Sebagai genre sastra lisan, legenda memuat kearifan lokal dan nilai-nilai budaya yang mencerminkan identitas kolektifnya (Yetti, 2019; Ulva, 2020). Legenda berfungsi sebagai media hiburan, alat pendidikan, kontrol sosial, dan pelestari lingkungan (Kurniawan dkk., 2019).

Legenda bersifat sekuler, terjadi pada masa yang tidak begitu lampau, dan bertempat di dunia bukan di alam lain. Legenda biasanya bersifat migratoris, yakni dapat berpindah-pindah, sehingga dikenal luas di daerah-daerah luar kolektifnya. Selain itu legenda sering tersebar dalam bentuk pengelompokan yang disebut siklus (*cycle*), yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau suatu kejadian tertentu (Dananjaya, 1991: 66-67).

3.1.1 Asal-usul Burung Cenderawasih

Legenda ini merupakan prosa rakyat dari Fak Fak, Provinsi Papua. Pada cerita ini terdapat tingkah laku dan gaya hidup khas yang terjadi pada kolektif atau masyarakat. Hal tersebut tergambar pada tokoh utama seorang perempuan anonim yang hidup bersama anjing betina kesayangannya. Mereka memenuhi kebutuhan primernya dengan bergantung kepada kebaikan alam, yaitu dengan mencari makanan di hutan.

Zaman dahulu, dikisahkan ada seorang perempuan yang hidup bersama anjing betina kesayangannya. Setiap hari keduanya menyusuri hutan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mencari buah-buahan, daun, umbi, hingga berburu kuskus.

Berdasarkan kutipan di atas, mata pencarian tokoh utama mencerminkan etos kolektifnya, yaitu meramu dan berburu. Sultani dkk (2022) mengatakan bahwa pola kehidupan berburu dan meramu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemanfaatan sumber daya alam hayati. Kegiatan tersebut juga berperan penting khususnya dalam upaya pelestarian satwa liar agar terbentuk keseimbangan harmonisasi dan ekosistem. Selaras dengan penuturan narasumber, bahwa perburuan yang dilakukan masyarakat Papua dilakukan secara tradisional dan mempertimbangkan keseimbangan alam, contohnya, memburu babi yang populasinya terlalu banyak di hutan sekitar pantai demi melindungi telur penyu dari predator. Koentjaraningrat (2007a: 2-8), menjelaskan bahwa kegiatan berburu dan meramu yang merupakan nilai tradisi prasejarah pada masyarakat Papua merupakan penerusan dari kebudayaan masa lampau ataukah terjadi *missing link* di masa sekarang.

Menurut penuturan narasumber, masyarakat Papua memiliki budaya lisan yang sangat kuat daripada tradisi tulis. Hal tersebut disandingkan dengan fakta bahwa sejauh yang diketahui narasumber Papua kaya akan keragaman bahasa tetapi tidak memiliki abjad penulisan sendiri maupun peninggalan berupa naskah kuno.

Selanjutnya, cerita tersebut menggambarkan etos kolektif yang berkaitan dengan etos kerja dan kebudayaan. Pada cerita itu dipaparkan secara tersirat mengenai perkembangan penggunaan perkakas manusia di zaman meramu dan berburu, yaitu kapak batu.

Setiap hari ia membantu ibunya menebang pohon untuk membuka lahan. Ia hendak membuat kebun sayuran agar mereka tidak bersusah payah masuk hutan hanya untuk mengobati lapar. Namun, Kweiya hanya mampu menebang satu pohon dalam sehari karena menggunakan kapak batu. Sementara itu, ibunya membantu membakar daun-daun dari pepohonan yang telah tumbang. Asap pun mengepul dengan tebalnya.

Tokoh Kweiya merupakan anak tokoh perempuan utama yang lahir secara ajaib setelah memakan suatu jenis buah di hutan. Ia dibesarkan dengan penuh kasih sayang oleh sang Ibu. Setelah cukup umur, Kweiya membantu ibunya membuka lahan untuk ladang.

Menurut Djami (2020) dalam penelitiannya mengenai perkakas batu di Lembah Balim Papua, alat-alat tersebut dibuat guna memenuhi kebutuhan kerja untuk menebang pohon, membelah kayu, memotong dan menguliti hewan, memotong sayuran, dan sebagainya.

Penggalan cerita di atas juga memaparkan perkembangan etos kebudayaan kolektifnya, dari pola kehidupan meramu dan berburu menjadi berladang. Menurut penuturan narasumber, pada saat ini masyarakat Papua yang bermukim di sekitar hutan matapencahariannya banyak yang bercocok tanam secara menetap dan sewaktu-waktu berburu untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari atau menjualnya. Etos tersebut tidak hanya berlaku bagi masyarakat biasa, bahkan pegawai pemerintahan dan akademisi pun banyak yang melakukannya. Mengenai lahan berladang dan berburu, masyarakat menggunakan lahan milik pribadi dan ada pula yang memfungsikan tanah ulayat. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Tokede dkk., (2006:15) bahwa ada lahan tertentu yang menjadi ulayat suatu kelompok etnik atau klan tertentu sehingga untuk memasukinya harus mendapat izin pemilik.

Kutipan cerita berikutnya memaparkan penggunaan alat berladang yang lebih modern, yaitu kapak besi. Keberadaan kapak besi merupakan perkembangan dari kapak dan perkakas batu lainnya.

Melihat kapak batu di tangan Kweiya, lelaki itu kemudian menyodorkan kapak besi miliknya. "Pakailah kapak besi ini, Anak Muda," kata lelaki tua itu. "Niscaya pekerjaanmu akan jauh lebih mudah. Kapak ini sangat tajam." Kweiya pun menerima kapak besi itu. Benar saja! Dengan mudahnya ia dapat menebangi pohon-pohon itu.

Pada cerita tersebut diceritakan bahwa tokoh lelaki tua merupakan orang asing dari luar hutan yang sengaja mencari sumber asap di tengah hutan. Secara tidak langsung, penggalan cerita ini pun menunjukkan salah satu cara persebaran teknologi perkakas di masyarakat pada zamannya, yaitu pertemuan orang baru dengan orang asing dari luar kolektif. Dengan demikian, masyarakat yang tinggal di dalam hutan etosnya pun dapat berkembang seiring perkembangan metode bermatapencaharian.

3.1.2 Legenda Telaga Werabur

Prosa rakyat ini berasal dari Teluk Wondama, Provinsi Papua. Legenda ini mengandung muatan tingkah laku dan gaya hidup khas yang terjadi pada kolektif atau masyarakat. Hal tersebut tergambar langsung oleh cerita mengenai tradisi kolektifnya. Pada legenda ini diceritakan kebiasaan masyarakat mengadakan pesta adat. Penggalan cerita di bawah memaparkan fungsi pesta adat sebagai cara untuk menjalin kerukunan, komunikasi, kerja sama, dan persaudaraan antarsuku.

Alkisah, di sekitar Sungai Wekaburi hiduplah sekelompok Suku Wekaburi. Pada suatu hari, mereka akan mengadakan pesta adat dan mengundang suku lain, seperti Sakarnawati, Torambi, Wattebosy, dan Kandami. Pesta adat tersebut berlangsung sangat meriah.

Menurut penuturan narasumber, di Tanah Papua mengenal banyak perayaan, satu di antaranya adalah pesta adat. Acara ini diselenggarakan untuk merayakan sukacita individu dan komunal, hari keagamaan, pesta sebagai simbol perdamaian, ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan berterima kasih atas kebaikan alam, serta bagian dari ritual kepercayaan masyarakat setempat. Koupun (2016) menerangkan bahwa pesta adat di Papua mempunyai makna dan tujuan yang penting bagi kolektifnya, yaitu ritus sebagai bentuk penghayatan hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, alam, dan ungkapan syukur.

Pola kehidupan kolektif dalam prosa rakyat ini berkaitan erat dengan kepercayaan setempat mengenai hukum sebab-akibat, seperti pantangan melakukan suatu tindakan atau perilaku, hukuman bagi pelanggar pantangan, juga perlindungan atau nasib baik bagi yang patuh terhadap kepercayaan tersebut. Oleh karena itu, etos kolektif dalam *Legenda Telaga Werabur* berpegang teguh pada kepercayaan setempat yang telah dipercaya dan diwariskan turun-temurun, serta menjadi pedoman hidup. Kehidupan kolektif yang hidup dalam legenda tersebut sama halnya dengan masyarakat tradisional pada umumnya seperti yang diungkapkan oleh Arief (2021), yaitu memandang dirinya bersama alam fisik dan alam metafisik berada dalam satu sistem kehidupan antara mikrokosmos dan makrokosmos yang harus selaras.

Si Nenek sadar bahwa perbuatan yang menimpa anjingnya tersebut dapat mendatangkan petaka. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, perbuatan itu akan mendatangkan hujan lebat disertai kilat dan angin kencang.

Kutipan cerita di atas menjelaskan ketidakselarasan sistem kehidupan mikrokosmos dan makrokosmos. Penduduk desa yang terlalu larut berpesta sehingga tidak sadar telah menginjak seekor anjing merupakan contoh dari kelalaian dan keabaian terhadap sesama makhluk. Sedangkan dalam konsep keselarasan makrokosmos ada hukum tebar-tuai atas segala perbuatan. Si Nenek yang meyakini kolektifnya berpedoman pada hukum tersebut merasa yakin akan terjadi malapetaka sehingga ia langsung mengajak cucunya, Isosi, pergi dari pesta. Asya, kekasih Isosi pun diajak. Benar saja, tidak lama setelah mereka berhasil menuju tempat tinggi, lokasi pesta itu dilanda banjir besar dan desa pun tenggelam. Setelah banjir reda, mereka turun ke desa dan memulai sejarah baru.

Akhirnya, dengan musyawarah mereka memutuskan agar beberapa keluarga membangun rumah baru di tempat lain. Kelompok keluarga yang meninggalkan Manupapami membentuk Suku Wattebosy. Sementara itu, keluarga yang keluar dari Yobari membentuk Suku Wekaburi. Keluarga yang keluar dari rumah Sonesyari dan Ketarana membentuk Suku Torembi.

Kutipan tersebut merupakan akhir dari cerita ini. Keluarga Isosi dan Asya beranak-pinak sehingga terbentuklah keluarga besar. Kelompok-kelompok tersebut kemudian

memutuskan membangun rumah di wilayah lain dan menjadi cikal bakal terbentuk suku-suku baru. Berdasarkan penuturan narasumber, pada saat ini di Papua lazim terjadi perpindahan keluarga ke berbagai wilayah, terutama jika ada pembukaan kampung-kampung baru. Satu keluarga inti dapat memiliki tanah di berbagai kampung dan membangun rumah di sana. Sedangkan pada masa lampau, masyarakat Papua menyebar dari wilayah satu ke wilayah lain karena menghindari konflik, mencari tanah yang lebih subur atau lokasi perburuan, dan terjadi bencana alam.

3.1.3 Legenda Pulau Mambor

Legenda ini berasal dari Provinsi Papua, tepatnya Nabire. Pada cerita ini terdapat muatan gaya hidup dan tingkah laku yang khas dalam kolektifnya. Etos kolektif tersebut tergambar jelas dalam urutan peristiwa legenda ini, yaitu bentuk mekanisme pertahanan diri individu serta komunal. Febrianto, dkk. (2020) menuliskan pandangan Freud mengenai konsep mekanisme pertahanan diri terbagi menjadi sembilan kategori, yaitu apatis, sublimasi, pengalihan, represi, proyeksi, rasionalisasi, reaksi formasi, agresi, dan regresi. Mekanisme pertahanan diri pada cerita ini termasuk kategori regresi *primitivation*.

Menurut Minderop (2013: 38), regresi merupakan tindakan orang dewasa yang akan mengacu pada tingkah laku hilang kontrol sehingga dapat menyebabkan perkelahian tanpa mempertimbangkan segala sesuatunya terlebih dahulu. Peristiwa ini mulanya dipicu oleh lamaran Dauma yang ditolak mentah-mentah oleh Tarahijori. Timbullah dendam kesumat pada diri Dauma dan ia pun membunuh Tarahijori dengan cara menusuknya.

Bagi Dauma, penolakan dari pamannya merupakan penghinaan besar. Dengan emosi yang berkobar, Dauma bertekad dalam dirinya, akan membalas penolakan yang diterimanya.

Kematian Tarahijori yang dianggap tidak wajar itu menimbulkan kecurigaan dan Dauma pun langsung dijadikan tersangka karena hanya ia yang punya motif kuat mencelakai Tarahijori. Akibat regresi *primitivation* yang dilakukan Dauma, akhirnya pihak Tarahijori (keluarga Wonggora) pun mengajukan perang kepada keluarga Nonambo, ayah Dauma. Uniknya, peperangan yang terjadi antara 2 keluarga ini tidak serta merta dilakukan secara spontan. Pihak keluarga yang merasa dirugikan terlebih dahulu mengajukan perang terhadap pihak pelaku pembunuhan. Kemudian pihak pelaku menyetujuinya dan mereka pun berperang pada hari yang telah disepakati bersama. Berdasarkan penjelasan narasumber, perang tersebut bukan bertujuan memperbesar masalah, melainkan sebagai bentuk pertanggungjawaban secara tradisional atas nyawa dan harga diri yang telah dilanggar. Hingga sekarang, tradisi tersebut masih berlaku di beberapa wilayah Papua.

Perang pun tidak terelakan lagi. Wonggora mengajukan perang pada keluarga Nonambo. Pada hari yang sudah disepakati, perang saudara pun pecah.

Perang saudara itu akhirnya berakhir dengan damai. Sebagai bentuk perdamaannya, semua pihak mengadakan sebuah pesta besar dan masyarakat kampung lain pun turut memeriahkan pesta. Narasumber mengatakan bahwa masyarakat di beberapa wilayah Papua biasanya melakukan upacara potong babi sebagai simbol perdamaian kedua belah pihak yang berperang. Begitu darah babi mengalir ke tanah, maka segala bentuk dendam yang memicu peperangan telah terhapus dan akan ada sanksi adat yang keras bagi pelanggar perjanjian damai.

Sebagai bentuk perdamaian, kedua belah pihak akan mengadakan sebuah pesta. Berita tentang pesta itu menyebar sampai ke luar kampung. Kemudian, pesta perdamaian pun berlangsung. Semua orang tumpah ruah dan hanyut dalam kemeriahan pesta.

Etos kolektif berikutnya berkaitan dengan tradisi perkawinan. Selayaknya perkawinan suku-suku lain di Indonesia, kolektif pada legenda ini pun mengenal tradisi pembayaran maskawin. Tradisi ini merupakan praktik yang dilakukan dalam pernikahan di mana pihak calon mempelai laki-laki menyerahkan harta kepada pihak perempuan. Ada beberapa perbedaan pembayaran maskawin pada masyarakat umumnya, yakni 1) calon mempelai perempuan mengajukan mahar atau maskawin langsung kepada calon mempelai laki-laki, 2) calon mempelai laki-laki memberikan maskawin menurut kesanggupannya tanpa melibatkan persetujuan atau negosiasi dengan calon mempelai perempuan, 3) orang tua calon mempelai perempuan mengajukan maskawin kepada orang tua calon mempelai laki-laki, 4) calon mempelai perempuan memberikan maskawin kepada calon mempelai laki-laki, dan 5) keluarga besar kedua belah pihak calon mempelai ikut andil menentukan maskawin. Setelah pernikahan berlangsung, pembagian maskawin pun memiliki tatacara yang berbeda-beda pula, yaitu 1) maskawin sepenuhnya hak istri, 2) maskawin dibagi-bagi antara istri dengan orang tuanya, 3) maskawin menjadi milik keluarga pihak istri, dan sebagainya.

Berdasarkan peristiwa yang diceritakan pada legenda ini, diketahui bahwa orang tua calon mempelai perempuan mengajukan maskawin kepada Mambarua sebagai syarat untuk menikahi anak gadisnya. Mambarua harus menyediakan sebuah gelang paseda, sebuah tifa, sebuah dusun sagu, serumpun bambu, serta sebuah jembatan penghubung antara daratan dan pulau.

Setelah menyaksikan ketulusan Mambarua, Nonambo percaya dan mengizinkannya menikahi anak gadisnya. Namun, ada syarat yang harus dipenuhi sebelum mendapatkan anak gadisnya. Sebagai maskawin, Mambarua harus menyediakan sebuah gelang paseda, sebuah tifa, sebuah dusun sagu, serumpun bambu, serta sebuah jembatan antara daratan dan pulau. Mambarua menyanggupi maskawin yang diminta.

Maskawin tersebut kemudian diserahkan Mambarua setelah acara pernikahan kepada orang tua permaisurinya, yang pada cerita ini diwakili oleh ayah si perempuan (Nonambo). Pada legenda ini tidak menceritakan permaisuri memperoleh hak atas maskawin. Justru pihak yang menerima manfaat dari maskawin tersebut adalah orang tua pihak perempuan dan warga kampung. Jadi, dapat disimpulkan bahwa maskawin pernikahan Mambarua dan anak gadis Nonambo milik komunal, juga sebagai simbol persatuan kolektif wilayah asal kedua mempelai.

Pada suatu hari, Mambarua mengutarakan maksud kepada permaisurinya untuk memberikan maskawin seperti yang telah dijanjikan. Kepada Nonambo, Mambarua menyerahkan serumpun bambu yang bernama Wahamu, empat buah mata air yang bernama Seru, Bataiboro, Kakuru, dan Banginggatu, sebuah tifa kebesaran yang disebut Birinebisei, sebuah jembatan yang bernama Babisir, dan sebuah gelang paseda. Setelah penyerahan maskawin, Mambarua kembali ke Kerajaan Dasar Laut bersama permaisurinya. Warga kampung di daratan sangat bersyukur atas maskawin itu.

Menurut penuturan narasumber, memberikan maskawin merupakan penghargaan kepada pihak keluarga perempuan, bentuk tanggung jawab dan komitmen pihak keluarga laki-laki dalam sebuah pernikahan, simbol keseriusan menafkahi perempuan, mempererat hubungan kedua pihak keluarga, serta sebagai bukti restu atas pernikahan kedua mempelai.

Sebelum melangsungkan pernikahan, keluarga pihak calon mempelai laki-laki dan keluarga perempuan akan melakukan pertemuan guna membahas hal-hal yang terkait pernikahan, termasuk maskawin Selaras dengan penelitiannya Indah, dkk (2023) mengenai

tradisi pembayaran maskawin di Kampung Sosiri Jayapura Papua bahwa maskawin harus diserahkan pihak laki-laki dan detailnya dibicarakan secara kekeluargaan pada pertemuan pranikah sampai memperoleh kesepakatan.

3.2 Nilai Budaya dalam Prosa Rakyat Papua

Etos atau watak berkaitan dengan nilai budaya setempat. Nilai budaya ini akan terpancar melalui wujud folklor. Dari sini peneliti dapat menangkap beberapa hal tentang nilai-nilai budaya, seperti halnya yang diungkapkan Kluckhohn, yaitu: (1) *human nature*, artinya makna hidup manusia, (2) *man-nature*, artinya hubungan manusia dengan alam sekitar, (3) *time*, artinya bagaimana manusia menghargai waktu, (4) *activity*, artinya makna atau nilai dari suatu pekerjaan, (5) *relational*, artinya hubungan manusia dengan sesama (Endraswara, 2009; Istiqomah, 2017).

3.2.1 Asal-usul Burung Cenderawasih

Human nature atau makna hidup manusia pada prosa rakyat ini tercermin pada sikap perempuan yang menjadi tokoh utama. Melihat anjing betina peliharaannya melahirkan anak setelah memakan buah ajaib, ia pun melakukan hal yang sama.

Perempuan itu yakin, anjingnya hamil akibat memakan buah itu. Terdorong penasaran, ia langsung memakan buah tersebut. Sama halnya dengan anjing kesayangannya, perutnya jadi membesar. Lalu, lahirlah seorang anak laki-laki tampan dan sehat. Anak itu kemudian diberi nama Kweiya. Perempuan dan anjing itu memelihara anak-anaknya dengan penuh kasih sayang.

Secara realistis, perempuan dan anjing itu tidak mungkin hamil tanpa peran laki-laki. Namun, demikianlah sifat folklor. Dananjaya (1991: 3) mengatakan bahwa folklor pada umumnya bersifat polos, lugu, dan bersifat pralogis. Penggalan cerita di atas berhasil menunjukkan bahwa bagaimanapun terisolasinya keberadaan manusia di bumi, ia tetap memiliki *human nature*. Naluri manusia untuk saling menyayangi, memenuhi kebutuhan hidup, dan berinteraksi dengan sesamanya mendorong tokoh perempuan untuk berketurunan. Ia mencurahkan kasih sayangnya pada si anak dan setelah cukup umur pun anaknya berbakti kepada ibunya dengan cara membantu membuka ladang.

Man-nature atau hubungan manusia dengan alam sekitar dalam legenda ini sangat dominan dari awal hingga akhir cerita. Kisah ini dimulai dengan memperkenalkan tokoh utama dan anjing kesayangannya yang memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan berburu dan meramu di hutan. Mereka memanfaatkan segala hal yang disediakan alam dengan bijaksana hanya untuk meredakan lapar.

Pada pertengahan cerita, dikisahkan bahwa Kweiya menebangi pohon-pohon dengan mudah menggunakan kapak besi pemberian lelaki tua. Hal tersebut seolah menandakan semakin berkembangnya teknologi manusia maka semakin mudah pula manusia memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup. Bagaimana jika orang di tengah hutan tersebut semakin banyak dan menggunakan kapak besi untuk membuka hutan? Tentu ladang akan semakin luas dan hutan berkurang. Fenomena tersebut pun berkembang semakin luas hingga kini, bukan sekadar menghilangkan lapar melainkan telah sampai pada tahap mengeksploitasi alam. Seiring berkembangnya teknologi manusia maka kebutuhan dasar pun akan semakin bertambah dan bervariasi.

Sebelum cenderawasih jelmaan sang ibu dan Kweiya itu pergi, lelaki tua itu menyampaikan pesan penting. Ia tiba-tiba merasa khawatir akan keindahan rupa kedua burung itu. "Gantilah bulu kalian dengan bulu yang sederhana," pesan lelaki tua. "Aku takut bulu-bulu indah kalian

menjadi incaran dan membahayakan keselamatan.” Akan tetapi mereka tidak mendengarkannya.

Kutipan di atas merupakan akhir dari konflik antara Kweiya dengan adik-adik tiri hasil perkawinan sang ibu dan lelaki tua. Pesan lelaki tua tersebut berkaitan dengan kejadian di masa sekarang, di mana “burung surga” yang statusnya sebagai hewan konservasi marak diperjualbelikan secara ilegal karena keindahan bulunya. *Time* atau cara manusia menghargai waktu terdapat pada bagian akhir cerita yang berbentuk penyesalan. Waktu tidak dapat diputar kembali untuk menghapus kesalahan besar yang berakibat fatal di masa depan.

Kedua burung itu terbang ke dalam hutan dan tidak pernah kembali lagi. Lelaki itu pun lalu hidup sendiri. Adik-adik tiri Kweiya yang telah ditinggalkan merasa sangat menyesal. Mereka saling tuding siapa yang salah.

Activity, makna atau nilai dari suatu pekerjaan, pada cerita ini tercermin pada tokoh utama dan anjing peliharaannya gigi meramu dan berburu di hutan, juga Kweiya dan tokoh utama bekerja sama membuka ladang untuk berkebun sayur. Baik meramu, berburu, dan berladang, tujuannya sama, yakni memenuhi kebutuhan primer manusia untuk bertahan hidup.

Relational atau hubungan manusia dengan sesama dalam legenda ini menimbulkan akibat baik dan akibat buruk. Hal pertama adalah jalinan hubungan tokoh lelaki tua dengan Kweiya yang disebabkan memberi kapak besi untuk mempermudah menebang pohon. Kweiya menjadi mudah membuka ladang. Relasi tersebut membawa hubungan Kweiya dengan lelaki tua naik ke tingkat lanjut, di mana ia membuat siasat agar ibunya bersedia kawin dengan si lelaki tua.

Kweiya pun menenangkan ibunya. Ia berterus terang bahwa dirinya sengaja melakukannya karena berharap ibunya mau menerima lelaki itu sebagai teman hidupnya. Ibu Kweiya dan lelaki itu pun akhirnya bersatu. Kini mereka tinggal bersama.

Relasional kedua berakibat buruk disebabkan konflik antara Kweiya dengan adik-adik tirinya yang jahat. Konflik inilah yang menyebabkan Kweiya dan ibunya berubah menjadi cenderawasih.

Hubungan antara Kweiya dan adik-adik tirinya tidak harmonis sebab Kweiya selalu dimusuhi mereka. Hingga pada suatu hari, ketika ayah dan ibu mereka sedang mencari ikan, adik-adik tirinya mengeroyok Kweiya hingga luka-luka. Karena kesal, Kweiya mengurung diri di pojok rumah.

3.2.2 Legenda Telaga Werabur

Human nature atau makna hidup manusia Legenda Telaga Werabur tercermin pada kepedulian terhadap makhluk lain, yang dalam cerita ini direpresentasikan dengan seekor anjing. Manusia yang merupakan makhluk berakal paling sempurna di muka bumi tidak akan lolos dari pembalasan jika berbuat buruk terhadap makhluk lain. Manusia dapat dikatakan sebagai *human nature* jika dirinya mampu menjaga keseimbangan mikrokosmos (manusia dengan kemanusiaannya) dengan makrokosmos (alam semesta).

Dipeluknya anjing itu dengan penuh kasih sayang. Si Nenek sadar bahwa perbuatan yang menimpa anjingnya tersebut dapat mendatangkan petaka.

Tokoh Nenek digambarkan sebagai manusia yang menggunakan kemanusiaannya menebar kasih sayang kepada sesama makhluk ciptaan Pemilik Semesta. Selanjutnya, *human nature* digambarkan dengan kehidupan si Nenek, Isosi, dan Asya pascabencana. Mereka menata kehidupan baru dan bersatu dalam ikatan pernikahan untuk melanjutkan siklus hidup sebagai manusia.

Ketika semua penduduk telah tiada, mereka pun mulai menata kehidupan yang baru. Asya dan Isosi pun akhirnya menikah. Mereka mempunyai anak yang banyak. Keluarga itu tinggal di sebuah rumah yang disebut Aniobiaroi.

Man-nature atau hubungan manusia dengan alam sekitar tergambarkan dalam kutukan yang menimpa penduduk desa. Manusia yang abai terhadap hak rasa aman bagi makhluk hidup lain mendapat ganjaran berupa banjir besar yang menenggelamkan sisi desa dan mereka dikutuk menjadi katak dan buaya. Kutukan tersebut merepresentasikan hilangnya kemanusiaan pada diri mereka sehingga wujudnya diubah menjadi binatang. Manusia adalah pemimpin di bumi, tetapi alam mempunyai cara untuk membalas perilaku buruk mereka.

Mereka kalang-kabut dan saling berebut menyelamatkan diri. Namun, semua sudah terlambat. Perkampungan tenggelam dalam banjir. Penduduk yang tidak dapat menyelamatkan diri berubah menjadi katak dan buaya.

Time atau cara manusia menghargai waktu tersirat pada pesta besar yang diselenggarakan Suku Wekaburi, Sakarnawari, Torambi, Wattebosy, dan Kandami. Mereka terlalu larut dalam kemeriahan pesta sehingga tidak menyadari telah menginjak seekor anjing. Sebagai bagian dari suatu kolektif, tentu mereka mengetahui pedoman hidup yang berlaku, termasuk pantangan dan konsekuensinya jika dilanggar. Kelalaian mereka pada pesta itu digolongkan sebagai perilaku tidak menghargai waktu karena hukuman dari melanggar larangan tersebut adalah waktu hidup mereka sebagai manusia akan habis dan berganti hidup sebagai seekor binatang.

Semua orang ikut hanyut dalam kemeriahan pesta tersebut. Mereka bersenang-senang dan makan minum sambil mengelilingi api unggun yang menggelora. Saking asyiknya, mereka pun tidak menyadari anjing si Nenek yang sedang tidur di pinggir api unggun pun terinjak.

Activity atau makna atau nilai dari suatu pekerjaan terdapat pada bagian cerita keturunan si Nenek berproses membangun rumah sesuai perkembangan jumlah anggota keluarga. Kemudian, setelah rumah itu tidak cukup lagi menaunginya, mereka pun berpencar ke berbagai tempat dan membentuk suku-suku baru. Tempat baru yang mereka diami disebut dengan *Werabur*. Kata “wer” diambil dari kata “nembiwer” yang berarti *air*. *Werabur* dapat diartikan sebagai *kampung yang terletak di atas air*.

Relational atau hubungan manusia dengan sesama tergambarkan pada fragmen Asya jatuh cinta kepada Isosi. Mereka pun menikah sebagai permulaan menata kehidupan baru di desa yang telah kehilangan semua penduduknya. Itulah awal dari terbentuknya sebuah keluarga kecil yang kemudian berkembang menjadi anggota kolektif di berbagai wilayah.

Dari awal kedatangan Isosi, Asya telah memperhatikannya. Ia langsung jatuh cinta kepada gadis itu. Ia mengikuti Isosi mendaki gunung karena ia ingin mengejar pujaan hatinya tersebut.

3.2.3 Legenda Pulau Mambor

Human nature atau makna hidup manusia pada legenda ini tergambarkan pada perkawinan untuk berketurunan. Hal tersebut seolah menjadi ciri khas dalam prosa rakyat di Indonesia

bahwa perkawinan tokoh-tokoh ceritanya dan kehadiran penerus keluarga merupakan anugerah besar. Perkawinan dan berketurunan menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup, ekspresi keinginan untuk mencintai dan dicintai, melanggengkan eksistensi di bumi, serta mewariskan kekayaan, pengetahuan, dan budaya, serta menjadikan hidup lebih bermakna. Demikian pula pada legenda ini, dikisahkan bahwa perkawinan pun tidak hanya memberi kebaikan bagi pasangan, juga menebarkan sukacita dalam masyarakat.

Man-nature atau hubungan manusia dengan alam sekitar pada cerita ini tersirat dari syarat maskawin yang diajukan orang tua si gadis kepada Mambarua yang merupakan raja di Kerajaan Dasar Laut. Di antara syarat maskawin itu terdapat dusun sagu, serumpun bambu, serta jembatan antara daratan dan pulau.

Namun, ada syarat yang harus dipenuhi sebelum mendapatkan anak gadisnya. Sebagai maskawin, Mambarua harus menyediakan sebuah gelang paseda, sebuah tifa, sebuah dusun sagu, serumpun bambu, serta sebuah jembatan antara daratan dan pulau.

Masyarakat Papua adalah orang yang lahir dan besar berdampingan dengan alam. Dusun sagu merupakan lahan untuk memenuhi kebutuhan makanan pokok yang sangat krusial bagi kolektif dalam cerita tersebut. Sebagaimana yang dituturkan narasumber bahwa makanan pokok orang asli Papua adalah sagu. Sagu melekat pada jatidiri masyarakat Papua. Memelihara dusun sagu, menokok sagu, dan mengolahnya menjadi sumber karbohidrat merupakan tradisi turun-temurun yang terus eksis hingga masa kini.

Di samping itu, serumpun bambu yang menyertai syarat maskawin memiliki nilai ekologis sangat tinggi. Bambu bukan sekadar pohon yang biasa dimanfaatkan untuk membangun rumah dan membuat kerajinan tangan. Melansir dari organisasi konservasi Jaga Semesta, bambu berfungsi untuk menahan air dan menyumbangkan oksigen bagi alam. Bambu yang terjaga kelestarian di suatu wilayah juga dapat menjadi indikator kelestarian mata air di daerah sekitarnya. Air adalah sumber kehidupan yang sangat primer bagi manusia. Jika suatu tempat kekurangan air, maka sudah dapat dipastikan kebutuhan pangan pun akan sulit didapat.

Selanjutnya, jembatan antara daratan dan pulau dipandang sebagai simbol hubungan erat manusia dengan segala potensi dan kekayaan alam di daratan dengan kekayaan hayati dalam lautan. Cerita ini mengisahkan hubungan baik antara masyarakat daratan dan penguasa Kerajaan Dasar Laut yang terikat oleh perkawinan. Secara tersirat, fragmen kisah ini menyampaikan pesan agar manusia selalu menjaga hubungan baiknya dengan laut maupun darat. Jika salah satunya rusak, tentu bagian lainnya terimbas dampak kerusakan yang tidak kalah besar. Contohnya yang terjadi di masa kini mengenai masifnya sampah plastik dan limbah industri yang tidak dikelola bijak. Sungai-sungai di daratan tercemar, mengalir membawa petaka menuju muara-muara.

Berdasarkan pandangan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Legenda Pulau Mambor mengajarkan manusia antargenerasi untuk menjadi *man-nature* yang menjaga keseimbangan alam demi kebaikan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Time atau bagaimana manusia menghargai waktu, terdapat pada bagian cerita di mana Mambarua lebih dulu pergi menuju Kerajaan Dasar Laut untuk menyiapkan acara penyambutan permaisuri. Istri Mambarua dan rombongannya pun dengan sabar menunggu berhari-hari di pantai.

“Kanda akan pergi lebih dulu,” kata Mambarua pada permaisurinya. “Kau tunggulah bersama rombongan di pantai. Jika nanti Dinda melihat tiga gelombang besar datang, itu pertanda Kanda akan menjemputmu.”

Setelah menunggu berhari-hari di pantai, tampak tiga gelombang besar datang bergulung-gulung.

Secara ajaib, perahu yang ditumpangi mereka pun langsung tenggelam ke dasar laut, juga tidak membuat mereka mati kehabisan udara dan pakaiannya tetap kering. Kutipan di atas dipandang sebagai bentuk menghargai waktu disebabkan oleh kesabaran mereka mematuhi pesan Mambarua dan menunggu waktu yang telah ditentukan. Jika mereka tidak sabar, akibatnya pun tentu tidak akan baik karena Mambarualah yang paling tahu celah waktu bagi manusia biasa untuk masuk ke wilayah kerajaannya di dasar lautan.

Activity atau makna atau nilai dari suatu pekerjaan terdapat pada akhir cerita di mana maskawin yang diserahkan Mambarua kepada orang tua permaisuri dirampok. Mambarua dan pengawalnya pun membekuk para perampok untuk mengambil kembali maskawin yang dirampas. Namun, si ketua perampok berhasil bersembunyi ke sebuah pulau.

Kemudian, dengan kesaktiannya, pulau yang dijadikan tempat persembunyian ketua perampok yang bernama Rao itu dibalikkan Mambarua. Sampai sekarang tempat itu dikenal dengan nama Rof Karey. Daerah tersebut tidak dapat ditumbuhi oleh tanaman apa pun. Sedangkan pulau yang didiami mertuanya disebut dengan Pulau Mambor.

Makna atau nilai suatu pekerjaan tersebut disimbolkan oleh kesaktian Mambarua yang mampu membalikkan sebuah pulau. Jika “pulau” tersebut dianalogikan sebagai pekerjaan, masalah yang harus dipecahkan, atau tantangan besar yang dihadapi untuk mencapai kesuksesan, maka kesaktian merupakan potensi diri.

Relational atau hubungan manusia dengan sesama tercermin pada perilaku Dauma yang menaruh dendam terhadap Tarahijori dan berakhir dengan membunuhnya. Dendamnya Dauma disebabkan lamarannya yang ditolak mentah-mentah. Pada cerita ini tidak dipaparkan dengan jelas bagaimana ia ditolak, tetapi kemungkinan besar ia menerima perlakuan yang kurang mengenakkan sehingga merasa sakit hati. Relasional pada bagian cerita ini menunjukkan hubungan sesama manusia yang tidak sehat. Kisah tersebut memberi pesan bahwa tidak semua yang diinginkan dapat terlaksana sesuai kemauan dan . manusia perlu memupuk sikap *logowo* atau ikhlas menerima agar tidak terjadi perkara yang lebih besar. Sementara itu, relasi yang baik tercermin pada hubungan Mambarua dengan permaisuri, orang tua permaisuri, serta masyarakat di daratan.

SIMPULAN

Setelah dilakukan tinjauan terhadap tiga prosa rakyat Papua, dapat disimpulkan bahwa cerita-cerita tersebut menggambarkan etos kolektif dan nilai budaya baik secara tersurat maupun tersirat. Dalam *Asal-usul Burung Cenderawasih*, etos kolektif tercermin pada pola kehidupan tokoh utama yang meramu dan berburu di hutan, menjaga keseimbangan alam, serta beradaptasi dari menggunakan kapak batu ke kapak besi. Nilai budaya yang diungkap meliputi hubungan manusia dengan dirinya sendiri (keinginan berketurunan dan kasih sayang), hubungan manusia dengan alam (kebergantungan pada alam dan kekhawatiran atas keindahan cenderawasih), waktu (penyesalan yang datang terlambat), aktivitas (kegigihan bertahan hidup), dan hubungan antarindividu dalam keluarga.

Pada *Legenda Telaga Werabur*, etos kolektif terlihat dari kebiasaan masyarakat mengadakan pesta besar, memegang teguh kepercayaan lokal, serta bermigrasi ke wilayah baru. Nilai budaya yang terkandung mencakup kepedulian terhadap sesama makhluk hidup, hubungan manusia dengan alam yang ditandai oleh kutukan akibat pelanggaran pantangan, pentingnya waktu untuk menghindari kelalaian, aktivitas seperti membangun rumah dan bermigrasi, serta hubungan antarindividu yang mencakup percintaan dan pernikahan.

Sementara itu, *Legenda Pulau Mambor* menunjukkan etos kolektif melalui tradisi berperang untuk menyelesaikan pelanggaran berat, mengadakan pesta perdamaian, serta praktik pemberian maskawin sebagai simbol harmonisasi. Nilai budaya dalam cerita ini

mencakup perkawinan sebagai sarana keharmonisan keluarga dan masyarakat, simbolisasi maskawin dalam hubungan manusia dan alam, kesabaran yang membawa keselamatan, pemanfaatan potensi diri untuk kebaikan, serta dampak dendam dan cinta dalam membangun keharmonisan sosial. Dengan demikian, ketiga cerita rakyat ini tidak hanya menggambarkan kekayaan budaya Papua tetapi juga memberikan gambaran mendalam tentang hubungan manusia, alam, dan waktu dalam kebudayaan mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua narasumber yang terlibat dalam penelitian ini, yaitu dari Teluk Wondama, Nabire, dan Fak Fak Provinsi Papua. Semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan ilmu yang bermanfaat dan bahan pembelajaran bersama.

Daftar Pustaka

- Amelia, Y. (2023). Peran Kebudayaan dalam Pembentukan Kesadaran Sosial dan Lingkungan. *Jupsi: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*. 1(1), Pp 41-48. <https://doi.org/10.62238/Jupsijurnalpendidikansosialindonesia.V1i1.10>
- Arief, A.A., Agusanty, H., Mustafa, M.D., & Kasri, K. (2021). Kepercayaan dan Pamali Nelayan Pulau Kambuno di Sulawesi Selatan. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*. 5(1), pp.56-68.
- Dananjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta : Percetakan PT Temprint.
- Djami, E.N. (2020). 'Gua Togece: Jejak Hunian Awal Manusia di Lembah Balim Pegunungan Tengah Papua'. *Balai Arkeologi Papua*, Pp.1-19 <https://doi.org/10.24832/Papua.V12i1.270>
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta : FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Febrianto, D., & Anggraini, P. (2020). 'Mekanisme Pertahanan Diri dalam Novel Kaki Langit Talumae Karya Wishnu Mahendra: Kajian Psikologi Sastra'. *Alaya Sastra*. 16(2), <https://doi.org/10.36567/Aly.V16i2.460>
- Fitrianita, E., Widyasari, F., & Pratiwi, W.I. (2018). 'Membangun Etos dan Kearifan Lokal melalui Foklor: Studi Kasus Foklor di Tembalang Semarang'. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*. 2(1), pp.71-79 <https://doi.org/10.14710/ENDOGAMI.2.1.71-79>
- Ilminisa, R.R., Siswanto, W., & Basthomi, Y. (2016). 'Bentuk Karakter Anak Melalui Dokumentasi Folklor Lisan Kebudayaan Lokal'. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1, Pp. 996-1001. <https://doi.org/10.17977/Jp.V1i6.6353>
- Indah, B.F., G.G.S, M., Saputro, S.J., Rumatiga, J., & Yamin, A. (2023). Tradisi Pembayaran Maskawin di Kampung Sosiri Jayapura Papua Indonesia. *Al-Khair Journal : Management, Education, and Law*. 3(1), pp.106-114. <http://dx.doi.org/10.29300/al-khair.v3i1.2623>
- Istiqomah, E., & Setyobudihono, S. (2017). 'Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenus'. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*. 5(1), pp.1-6. <https://doi.org/10.26740/Jptt.V5n1.P1-6>
- KBBI (2023) *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi ke-5*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Available at: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Koentjaraningrat. (2007a). *Sejarah Teori Antropologi I*. (Jilid 1). Jakarta: Universitas Indonesia Press (UI Press).

- Koupun, M.Y. (2018). 'Em So dalam Ritus Tow Pok Mbu Suku Asmat (Suatu Kajian Etnomusikologi)'. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*. 2(1), pp.72-89. <https://doi.org/10.37196/Kenosis.V2i1.34>
- Kurniawan, A. S. Asman.(2019). 'Cerita Rakyat sebagai Fragmentaris Sastra Anak dan Kesesuaiannya dengan Perkembangan Anak'. *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra* (3), pp. 914-925.
- Manik, R.A. (2022). 'Makna dan Fungsi Tradisi Lisan *Kenduri Sko* Masyarakat Kerinci Jambi'. *Aksara*.33(2), pp.229-244.<https://doi.org/10.29255/aksara.v33i2.484.229-244>
- Minderop, Albertine. (2013). *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nasution, Fina Mardiana., Syairal F, Muhammad, S. (2022) 'Analisis Wacana Iklan Head And Shoulders: Teori Teun A. van Dijk', *Asas: Jurnal Sastra*, 12(1), Pp.28-35. <https://doi.org/10.24114/Ajs.V11i2.37137>
- Oktania, O., Nazurty, N., & Susanti, N. (2022). 'Makna Tradisi Lisan Plaho di Desa Koto Aro Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci'. *Kalistra Kajian Linguistik Dan Sastra*. 1(2), Pp. 194-220. <https://doi.org/10.22437/Kalistra.V1i2.20304>
- Romadi, R., & Kurniawan, G.F. (2017). 'Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklor untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal kepada Siswa'. *Sejarah dan Budaya*. 1 (1), pp.79-94. <https://doi.org/10.17977/Um020v11i12017p079>
- Sitepu, Lisa K., Dkk. 'Eksplorasi Legenda Selang Pangeran sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia.' *Jurnal Basataka*, 2(1), pp. 58-66. <https://doi.org/10.36277/Basataka.V2i1.56>
- Sultani, Z.I., Anastasia, M.S., Cahyono, M.D., Marsudi, M., Towaf, S.M., Irawan, I., & Romadon, F. (2022). 'Kegiatan Berburu dan Meramu sebagai Nilai Tradisi Prasejarah Masyarakat Papua dalam Menjaga Keseimbangan Lingkungan Hidup'. *Historia : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*. 10(1), pp.79-100. <http://dx.doi.org/10.24127/Hj.V10i1.3623>
- Sumarto, S. (2019). 'Budaya, Pemahaman dan Penerapannya: Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan Sosial, Kesenian dan Teknologi. *Jurnal Literasiologi*. 1(2), pp.144-159. <https://doi.org/10.47783/Literasiologi.V1i2.49>
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta : Penerbit Lamalera.
- Tokede, M.J. Dkk. (2006). *Potensi Tumbuhan dan Hewan Lokal Untuk Rehabilitasi Areal Bekas Tebangan Kopermas (Koperasi Peran Serta Masyarakat Adat) dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Adat*. Jakarta: Cifor (Center For International Forestry Research).
- Ulva, R. (2020). 'Nilai Budaya dalam Legenda Rakyat Dharmasraya: Analisis Struktural Levi Strauss'. *Salingka*. 16(1). <https://doi.org/10.26499/Salingka.V16i1.248>
- Yetti, E. (2019). 'Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Nusantara: Upaya Melestarikan Budaya Bangsa'. *Mabasan*. 5(2), pp.13-24. <https://doi.org/10.26499/Mab.V5i2.207>